

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN PENYESUAIAN DIRI
PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO
PATEBON KENDAL**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Auliya Zahro' Nur

30701800020

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO PATEBON KENDAL

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Auliya Zahro' Nur
30701800020

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Ermi Agustina Sellowati, S.Psi., M. Psi
NIK. 210799001

21 November 2022

Semarang, 21 November 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALJOGO PATEBON KENDAL

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Auliva Zahro' Nur

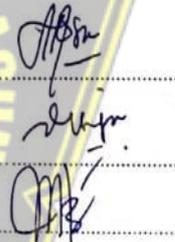
30701800020

Telah dipertahankan di depan Penguji
pada tanggal 25 November 2022

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog
2. Diany Ufieta Syafitri, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Erni Agustina Setiowati S.Psi, M.Psi, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
جامعته سلطان ابو جوع الإسلامية

Semarang, 27 Desember 2022

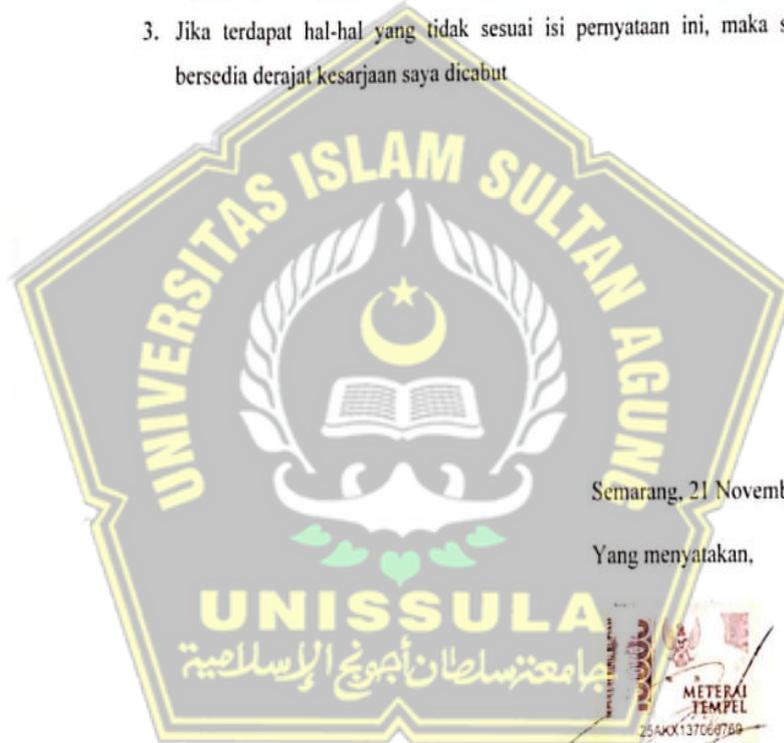
Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Auliya Zahro' Nur dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjaan saya dicabut



Semarang, 21 November 2022

Yang menyatakan,

Auliya Zahro' Nur
NIM. 30701800020

MOTTO

“Gagal hanya terjadi jika kita menyerah“

(B.J. Habibie)

“Sesungguhnya bersamaan dengan kesusahan dan kesempitan itu terdapat kemudahan dan kelapangan “

(QS. Al- Insyirah:5)

Urip iku luwese kudu:

1. Sabar
2. Ngalah
3. Nriman
4. Loman

(Abah K.H. Gus Nur Salim)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Ku persembahkan karya ini untuk:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikanku pertolongan berupa kemudahan dan kelancaran dalam proses mengerjakan penelitian ini. Kemudian, untuk diriku sendiri yang sudah memilih untuk terus bertahan sampai sejauh ini dan untuk kedua orangtua ku yang terus mendukungku sampai sekarang.

Terimakasih untuk semua perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan. Untuk dosen pembimbing Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M. Psi yang sudah membimbing dan mengarahkan perjalanan skripsi ini dengan penuh kesabaran.

Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya kepada Allah SWT berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat merasakan begitu banyak limpahan karunia. Salah satu karunia-Nya adalah diberikannya kemudahan dalam menyelesaikan skripsi. Tanpa semua itu, penulis tidak akan mampu menyelesaikan dengan baik studi di Universitas Islam Sultan Semarang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak yang mendukung dan membantu selesainya penulisan skripsi dengan judul: “Hubungan Antara Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal” selanjutnya dengan selesainya skripsi ini, dengan setulus hati penulis sampaikan rasa terima kasih, kepada yang terhormat:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang .
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M. Psi., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
3. Pengurus Pondok Pesantren Sunan Kalijogo yang telah memberi ijin penelitian dan motivasi dalam pelaksanaan penelitian.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku pendidik yang sudah menyampaikan ilmu dan pembelajaran selama proses perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan pelayanan dan kerjasamanya.
6. Bapak, Ibu, mas-mas dan adikku yang selalu menjadi alasan agar segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Mba laras, mba devi, cacak yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah saat penyusunan skripsi ini
8. Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang Program Studi Psikologi.

9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan hingga selesai penulisan skripsi ini.

Syukur selalu penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bertemu dengan orang-orang istimewa dalam hidupnya. Penulis tidak dapat membalas apa yang telah menjadi amal baik kalian semua. Sekali lagi hanya bisa mengucapkan “Terima Kasih” dan semoga Allah SWT selalu memberikan ridho untuk setiap langkah kalian. Amin.. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian semoga dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi pembaca.



Semarang, 2022

Auliya Zahro' Nur

30701800020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. PENYESUAIN DIRI.....	12
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	16
3. Sifat dan Fungsi Otonomi.....	21
B. KEMANDIRIAN.....	22
1. Pengertian Kemandirian.....	22
3. Aspek-aspek Kemandirian.....	27
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	28
C. Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri.....	29
D. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31

B. Definisi Operasional.....	31
1. Penyesuaian Diri.....	31
2. Kemandirian	31
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	32
1. Populasi	32
2. Sampel	32
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	32
D. Metode Pengumpulan Data	32
1. Skala Kemandirian	33
2. Skala Penyesuaian diri.....	33
E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas	34
1. Uji Validitas	34
2. Uji Daya Beda Aitem	34
3. Reliabilitas.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	36
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	36
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	37
B. Pelaksanaan Penelitian.....	43
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	43
1. Uji Asumsi.....	43
a. Uji Normalitas.....	44
b. Uji Linearitas.....	44
c. Uji Hipotesis.....	44
D. Deskripsi Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi data Kemandirian	46
2. Deskripsi data Penyesuaian Diri.....	47
E. Pembahasan.....	48
F. Kelemahan.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan Penelitian	51

B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	55



DAFTAR TABEL

Table 1 Blue Print Skala Kemandirian	33
Table 2 Blue Print Penyesuaian Diri	33
Table 3 Penyebaran Nomor Aitem Skala Kemandirian	38
Table 4 Penyebaran Nomor Aitem Skala Penyesuaian Diri	39
Table 5 Daya Beda Aitem Skala Kemandirian	40
Table 6 Daya Beda Aitem Skala Kemandirian	41
Table 7 Penomoran Ulang Aitem Skala Kemandirian	42
Table 8 Penomoran Ulang Aitem Skala Kemandirian	42
Table 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	43
Table 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
Table 11 Uji Normalitas	44
Table 12 Norma Kategori Skor	46
Table 13 Deskripsi Statistik Skor Skala Kemandirian	46
Table 14 Kategori Skor Kemandirian	47
Table 15 Deskripsi Statistik Skor Skala Penyesuaian Diri	47
Table 16 Kategori Skor Penyesuaian Diri	48



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Skala Penelitian	55
LAMPIRAN B. Tabulasi Skala.....	57
LAMPIRAN C. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	68
LAMPIRAN D. Uji Analisis Data Penelitian	73
LAMPIRAN E. Surat Izin Penelitian.....	76
LAMPIRAN F. Dokumentasi Penelitian	77



HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO PATEBON KENDAL

Oleh:

Auliya Zahro' Nur, Erni Agustina Setiowati
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

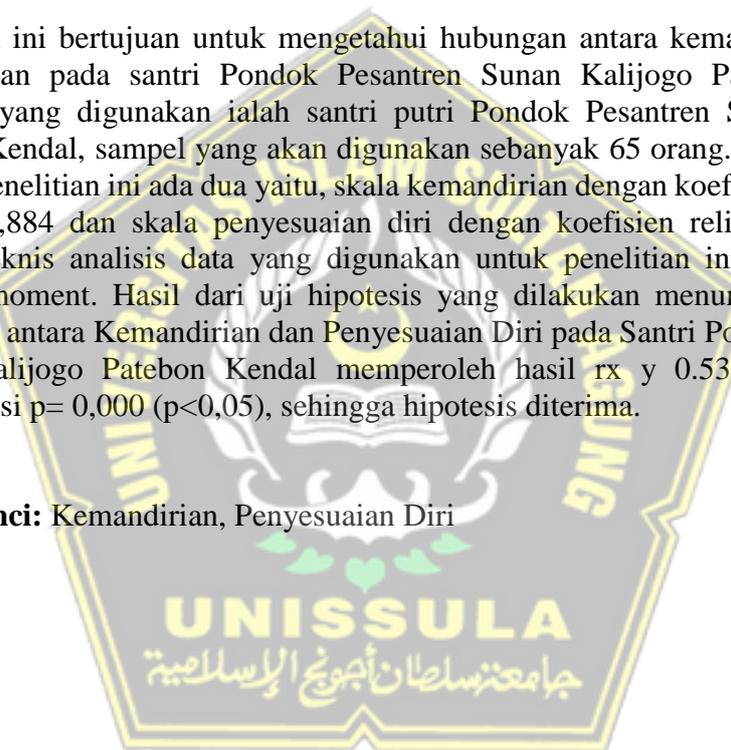
Email:

aulyazahronur642@gmail.com , ernia17setiowati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian pada santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal. Populasi yang digunakan ialah santri putri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal, sampel yang akan digunakan sebanyak 65 orang. Alat ukur yang dipakai penelitian ini ada dua yaitu, skala kemandirian dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,884 dan skala penyesuaian diri dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,966. Teknis analisis data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu korelasi product moment. Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal memperoleh hasil $r_{xy} = 0.535$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima.

Kata Kunci: Kemandirian, Penyesuaian Diri



**RELATIONSHIP BETWEEN INDEPENDENCE AND ADJUSTMENT ON
SANTRI PUTRI AT SUNAN KALIJOGO ISLAMIC BOARDING SCHOOL,
PATEBON KENDAL**

Oleh:

Auliya Zahro' Nur, Erni Agustina Setiowati
Faculty Of Psychology Sultan Agung Islamic University Semarang

Email:

aulyazahronur642@gmail.com , ernia17setiowati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between independence and adjustment to the students of the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School, Patebon Kendal. The population in this study were female students of the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School Patebon Kendal, the sample that will be used is 65 people. The method used in this study is a try out. There are two measuring instruments used in this study, namely, the independence scale with a reliability coefficient of 0,884 and a adjustment scale with a reliability coefficient of 0,966. The data analysis technique used for this research is the product moments. The results of hypotesis test conducted showed a relationship between independence and adjustment to the students of the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School, Patebon Kendal. The population in this study were female students of the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School Patebon Kendal obtained an rxy result of 0,535 with a significant level of $p = 0,000$ ($p < 0,05$) which indicates the hypothesis is accepted. This is because there is a positive and significant relationship between independence and adjustment to the students of the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School, Patebon Kendal.

Keywords: *Independence, Adjustment*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah seorang individu yang terus berkembang dan membina sepanjang hidupnya. Orang-orang melewati tahapan-tahapan formatif mulai dari masa muda hingga usia lanjut. Setiap fase transformatif tidak dapat dianggap sebagai tahap yang rusak, tetapi hubungan yang berdekatan dan biasanya berdampak antara satu dan yang berikutnya. Tugas formatif pada setiap tahap bersifat unik, sehingga manusia dihadapkan pada perubahan yang tidak saja datang dari sudut pandang alam namun juga dari sudut pandang mental, ekologi dan sosial yang mendalam. Kemampuan untuk menyesuaikan sangat mendasar untuk menolong orang saat mengelola serta mencegah macam-macam permintaan, perubahkan dan mungkin masalah di setiap tahap. Orang akan benar-benar ingin mengalahkan berbagai masalah yang dialami dengan asumsi mereka dapat menyesuaikan (Wulandari, 2016).

Seperti halnya perkembangan dan peningkatan anak sebagai siswa, pada masa remaja sebagai salah satu fase perkembangan dan kemajuan yang dilalui manusia, selain itu pentingnya perkembangan dan kemajuan mengacu pada jalannya perubahan fisik dan mental (mendalam) yang dialami oleh remaja yang menempuh pendidikan dasar (SLTP/SMP), jenjang sekolah pilihan (SLTA/SMA), dan jenjang pendidikan lanjutan (Sijabat, dkk. 2021). Masalah pembinaan dan pengembangan remaja sebagai pelajar juga harus menjadi perhatian bagi para pendidik dan kependidikan di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (PT), mengingat dengan adanya pengaturan informasi tentang perkembangan dan kemajuan remaja, instruktur di SMP, SMA, dan PT dapat mengubah pengalaman atau pembicaraan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan remaja yang semakin maju (Sijabat, dkk. 2021). Peningkatan kebutuhan remaja sebagai pelajar akan dipusatkan pada pengujian kebutuhan peningkatan mental remaja yang membutuhkan siklus pembelajaran atau

pembelajaran yang sesuai dengan tingkat peningkatan mental mereka sebagai remaja (Sijabat, dkk. 2021).

Lingkungan dapat mendorong perkembangan kapasitas sebenarnya dan diharapkan dapat memberikan peningkatan ideal pada kecenderungan dan mentalitas dalam proses kehidupan yang berkelanjutan. Dengan cara ini, anak-anak dalam perkembangan mereka dibantu oleh lingkungan (pendidik, wali, dan orang dewasa lainnya) untuk menggunakan batas dan mencapai potensi mereka perkembangan dan peningkatan yang ideal sesuai dengan upaya pembentukan (Limbong, 2020).

Kemandirian adalah salah satu tujuan dalam setiap perjalanan hidup. Sesuai dengan fakta yang ada, seseorang sejatinya membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, seorang anak muda secara bertahap melepaskan diri dari kecanduan setelah jangka waktu tertentu dan mengembangkan tugas-tugas seperti pengasuhan, mencari cara untuk menjadi bebas (Maryam, 2015).

Kemandirian adalah kemampuan orang untuk berpikir, merasakan dan membuat pilihan yang benar-benar didasarkan pada diri mereka sendiri, bukan apa yang disetujui orang lain. Kurangnya kemandirian remaja menjadi masalah ketika anak mencapai pubertas. Sebab, masa pubertas ialah masa pencarian jati diri yang dicari anak muda saat mereka mencoba memahami apa jati diri mereka dan apa pekerjaan mereka di mata publik (Purbasari, 2016).

Schneiders (1964) berpendapat jika menyesuaikan diri (*adjustment*) merupakan sebuah siklus dimana orang berusaha agar bisa bertahan hidup dan mendominasi kebutuhan-kebutuhan internal mereka, tekanan, sensasi kekecewaan, dan berjuang secara bebas dengan niat penuh untuk mendapatkan kesesuaian dan kesesuaian antara permintaan iklim di mana kehidupan tunggal dan permintaan yang ada di dalam dirinya. Perubahan diri dicirikan sebagai komunikasi tanpa henti dengan diri sendiri, khususnya apa yang ada pada setiap individu saat ini dalam kaitannya dengan tubuh, perilaku, perenungan, dan sentimen terhadap orang lain dan dengan iklim secara umum.

Adaptasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Maka Anda harus melakukan perubahan dalam hidup Anda agar ada keseimbangan dan tidak ada ketegangan yang bisa menghalangi unsur kehidupan. (Gunarsa, 2004). Setiap orang harus melakukan perubahan, baik perubahan alam maupun perubahan sosial. Wajar contohnya, orang yang terbiasa tinggal di daerah yang sejuk dan pindah ke wilayah yang terik, sehingga mereka menyesuaikan diri dengan iklim yang ada. Secara sosial, contohnya seorang anak perantauan yang baru-baru ini tidak terlalu paham dengan daerah barunya, maka pada saat itu ia perlu menyesuaikan diri dengan iklim, ia juga perlu bekerjasama atau bergaul dengan lingkungan sekitar yang begitu luas hubungan diletakkan (Afif, 2017).

Upaya untuk menyesuaikan bisa terjadi dengan baik atau tidak hebat. Penyesuaian diri yang layak adalah memiliki sifat diakui dalam sebuah pertemuan, memiliki pilihan untuk mengakui diri sendiri, memiliki pilihan untuk mengakui kelemahan dan kekayaan dirinya sendiri. Menyesuaikan diri yang tidak menguntungkan dibuktikan oleh hubungan sosial yang tidak menguntungkan dengan lingkungan umum. Setiap orang juga diharapkan memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dalam segala situasi dan kondisi (Wulandari, 2016).

Penyesuaian diri dapat dianggap sebagai siklus untuk mendapatkan atau mengatasi masalah dan menaklukkan tekanan, perjuangan, kekecewaan, dan masalah tertentu dalam beberapa hal. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang khas jika ia dapat mengatasi masalahnya dan mengalahkan kekhawatirannya secara normal, tidak melukai dirinya sendiri atau keadaannya saat ini, dan sesuai dengan standar yang ketat, dalam Islam dikatakan bahwa orang yang mempunyai pola pikir yang solid yaitu orang-orang yang dapat membuat perubahan besar dengan lingkungan dan dapat membuat kesepakatan antara kemampuan sendiri yang sebenarnya dan kemampuan daerah setempat dengan baik. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujuraat: 13)

Islam menganjurkan manusia untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik, dimana ini wujudkan dalam bentuk rasa saling menolong, menghormati, saling mengasihi serta berbuat baik dengan tetangga ataupun saudara.

Gerungan (2006) menunjukkan bahwa lingkungan baru merupakan stimulus yang penting bagi individu tetapi terkadang menimbulkan hambatan untuk adaptasi. Begitu pula bagi santri yang baru mengenali lingkungan pondok pesantren yang tentu saja lingkungannya berbeda dengan lingkungan kediaman santri guna mencapai adaptasi yang baik, siswa harus beradaptasi untuk belajar secara optimal.

Penyesuaian diri berguna bagi santri yang baru, apabila siswa tidak bisa adaptasi dengan iklim belajar baru mereka, mereka akan menghadapi potensi beberapa pertengkar dan sorotan tidak hanya pada masalah skolastik, namun juga problem lain diluar akademik. Gerungan (2006) mengungkapkan dalam arti luas, penyesuaian diri sesuai dengan kondisi lingkungan, namun juga merubah lingkungan sesuai dengan kondisi keinginan diri. Penyesuaian diri bisa dilakukan, contohnya, easy going dengan ramah, sepenuh hati, serta antusias penyesuaian diri individu dapat terjadi secara efektif atau terjadi dengan masalah.

Kehidupan di ponpes tidak sama dengan suasana di rumah, seperti santri yang jauh dari orang tua dan perlu belajar hidup mandiri tanpa menggunakan *handphone* atau alat komunikasi lainnya. Di lingkungan pondok pesantren, santri sangat dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dan mampu menjalankan berbagai kegiatan di lingkungan pesantren. Kondisi

pondok pesantren biasanya sangat sederhana, dan bahkan santri kaya pun harus terbiasa dengan keadaan tersebut karena tempatnya hanya cukup untuk sebagai tempat berteduh untuk meletakkan barang-barang pribadi yang sesuai dengan peranturannya, terdapat dapur yang tersedia untuk memasak santri, sementara yang lain dapat memesan makanan di warung makan di sekitar pesantren (Anwar, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih cukup banyak santri yang yang belum bisa menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan pondok pesantren karena merasa berada di lingkungan baru dimana santri harus bisa menyesuaikan diri dengan orang baru dan keadaan yang baru pula. Ketika berada di pondok, santri diharuskan untuk bisa beradaptasi karena mengikuti peraturan yang kegiatan yang berlaku. Santri merasa sulit berada di lingkungan baru karena merasa sulit ketika berinteraksi dengan orang baru, tidak pernah jauh dari orang tua, dan merasa diasingkan oleh santri lainnya.

Berikut kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 4 Maret 2022 terhadap pengelola pondok pesantren Nurul Ikhsan Jambiarum, wawancara kepada ketua pondok yang berinisial IM yang sudah 10 tahun di pondok, subjek menjelaskan:

“Setiap tahun pasti ada santri baru yang mengadu kepada orang tuanya kalau dikucilkan oleh mbak-mbak pondok sehingga selalu meminta pulang ke rumah, dan kalau dilihat santri baru tersebut memang sering diam karena masih malu jika mau berinteraksi dengan santri lainnya kecuali kalau santri tersebut berangkat mondoknya bareng dengan temannya pasti dia ada teman bicaranya” (Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon; IM, 2021)

Wawancara lain yang dilakukan mengenai jadwal tadarus dengan subjek berinisial MF selaku pengurus di pondok Sunan Kalijogo Patebon, menyatakan bahwa:

“Biasanya kita ada di pagi, siang, sore dan malam. Hal yang sama berlaku untuk penelitian Buku Kuning. Kitab kuning yang akan dipelajari tahun ini adalah Sulam Attaufiq karya Imam Nawawi Al Bantan. Murid murid juga dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya, berbicara satu sama lain”.

Wawancara lain dengan subjek juga dilakukan dengan huruf AM dipondok sudah 2 bulan, yang mengatakan bahwa:

“Santri baru selalu ingin meminta pulang kerumah karena tidak betah jika tidak boleh membawa handphone dan merasa tidak punya teman. Ada juga santri baru yang belum ada seminggu udah kabur dar pondok karena tidak betah dengan lingkungan dan keadaan pondok yang jauh berbeda dengan dirumah. Kan dirumah apa-apa orang tua, kalau disini ya harus sendir, misal nyuci baju sendir, njemur pakaian sendiri, dan kegiatan yang lainnya pun sendiri” (Ponpes Al Musyaffa’; H, 2021). Ponpes Al Musyaffa’ didirikan sejak tahun 1987.

Selain itu, telah dilakukan wawancara juga dengan subjek berinisial H yang dipondok baru 4 bulan, yang mengatakan bahwa:

“Santri baru yang mondok disini rata-rata udah mandiri semua, kaya sudah biasa untuk jauh dari orang tua jadi sudah biasa jika tidak memegang handphone. Santri baru disini juga sudah terbiasa nyuci baju sendiri, namun santri baru disini kurang bisa berinteraksi karena dia merasa kalau sudah bisa melakukan kegiatannya dengan sendiri, sehingga dia jarang berkomunikasi dengan mbak-mbak yang lainnya”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa seorang santri baru sulit dalam adaptasi dengan lingkungan baru. Proses adaptasi harus diimbangi dengan kemandirian. Seorang santri yang berada di lingkungan baru harus bisa beradaptasi dengan dengan lingkungan barunya. Kehidupan baru santri di ponpes adalah transisi antara ketergantungan individu dan orang tuanya dengan kemandirian status dan identitas yang harus dicapai. Santri harus mandiri, bertanggung jawab, baik, dan mampu menjalankan tugas yang diberikan dengan baik (Handono, 2013).

Pesantren mengandalkan pendidikan untuk kemandirian, melatih santri agar selalu “al-I’timad alan nafsi”, tidak bergantung pada orang lain, menolong diri sendiri dan mandiri (Niam, 2018). Santri yang dilatih untuk membantu jiwa mereka sendiri untuk melihat kearah masa depan yang sesuai harapan, dan jalan kehidupan jauh melampaui mereka. Di sisi lain, seorang santri yang tidak percaya pada dirinya sendiri selalu memiliki kecemasan dan keraguan dan tidak dapat memenangkan kepercayaan masyarakat kecuali dia percaya pada dirinya sendiri (Niam, 2018).

Kajian yang dilakukan mengenai regulasi diri dengan penyesuaian diri santri ponpes di surakarta, (Isnaini, 2018) menyimpulkan bahwasannya variabel penyesuaian diri berada di kategori tinggi dan kategori sedang untuk variabel regulasi diri. Berdasarkan dari hasil riset terdahulu bisa disimpulkan bahwasannya hubungan antara penyesuaian diri dengan regulasi diri pada santri pondok pesantren di Surakarta signifikan, namun masih ada faktor lain yang memengaruhinya. Dengan itu, peneliti akan meneliti hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Purwosari Kendal.

Lingkungan sekolah tempat tinggal menjadi lingkungan sosial yang paling penting karena adanya perubahan. Keberadaan santri di pondok pesantren memberikan mereka kesempatan untuk belajar pertama kali, memiliki pengalaman sosial yang sesuai dengan teman-teman di pondok pesantren, asrama dan pengasuh anak. Santri harus memiliki kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi menjadi aset terpenting mereka ketika berada di komunitas yang lebih besar. Jika santri tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, maka santri tidak akan bahagia dan bersikap negatif.

Demikian pula di pondok, para santri tinggal di wilayah lokal yang unik, dengan kyai, ustadz, santri dan ketua pesantren, mengingat kualitas Islam yang ketat lengkap dengan standar dan kecenderungan mereka sendiri, dengan latihan yang tidak mudah, dari bangun tidur hingga istirahat, diatur agar tidak membuang waktu (Hidayat, 2012). Santri yang tidak dapat beradaptasi dengan di lingkungan pondok bisa menimbulkan gejala neurotik yang umum terjadi di pesantren, misalnya. Sangat emosional, sering marah diingatkan, cemas, sering depresi, sulit berkonsentrasi dan merasa tidak mampu. Beberapa siswa meninggalkan pesantren sebelum lulus.

Siswa membutuhkan adaptasi, terutama siswa yang keluar dari sekolah umum kemudian masuk ke yayasan yang mengharapkan mereka bisa adaptasi dengan lingkungan barunya. Wajar jika pesantren memiliki kebiasaan bahasa yang berbeda antara bahasa Inggris, Arab dan Jawa. Hal ini tentunya menuntut mahasiswa baru untuk mengikuti budaya bercocok tanam ini.

Pesantren kehidupan nyata sering menghadapi hambatan adaptasi. Hasil riset Yuniari (2005) menyatakan bahwasannya tiap tahun 5-10% santri baru Ponpes Modern (PPMI) Assalam Surakarta menghadapi kendala dalam menyelesaikan proses penyesuaian, seperti siswa yang tidak bisa tinggal di asrama karena tinggal terpisah dari orang tuanya, dapat melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan asrama, dll. Penelitian Rochmad (Hidayat, 2009) menunjukkan bahwa banyak santri yang keluar dari ponpes sebelum menyelesaikan studinya. Hal ini terjadi pada siswa kelas III MTS yang ingin melanjutkan ke SMA.

Beberapa faktor yang mempengaruhi adaptasi seseorang, Kehler (2013) mengklasifikasikan beberapa faktor yang memengaruhi adaptasi: kebugaran fisik, kebugaran mental dan kemandirian. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri di ponpes adalah kemandirian. Kemandirian yang berhubungan positif dengan individu memiliki perspektif yang luas. Meninggalkan hubungan orang tua dengan tujuan akhir memilih untuk melajang ditemukan pada masa praremaja. Meski belum jelas, beberapa di antaranya terjadi tanpa disadari selama proses kemerdekaan.

Semua siswa harus memiliki kemandirian dan menyesuaikan diri. Namun, tidak semuanya santri mempunyai perubahan yang sesuai dengan lingkungan pesantren, petunjuk dan citra, maupun hubungan sosial dengan santri lain dan pengurus pesantren. (Damayanti 2011). Kemandirian dan kemampuan beradaptasi siswa merupakan karakter yang harus diadopsi sebagian umum ketika bekerja dengan lingkungan, siswa harus selalu mengeksplor cara-cara mandiri guna menghadapi kondisi lingkungan yang berbeda, yang memberi mereka kesempatan untuk melakukan dan berpikir sendiri dan beradaptasi dengan lebih baik. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang melaporkan keberhasilan dalam membesarkan santri mandiri yang setidaknya tidak selalu bergantung pada orang lain. Dengan demikian, meskipun santri di pondok pesantren tinggal jauh dari orang tuanya, namun kami berharap mampu menyelesaikan permasalahannya dengan sendiri. Kemandirian dalam belajar dan

bekerja dilandasi disiplin diri, siswa harus aktif, kreatif dan inovatif (Asrori & Ali, 2011).

Kemandirian dan kemampuan beradaptasi siswa merupakan karakter yang harus diadopsi secara umum ketika melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan, siswa harus selalu mencari cara mandiri untuk menghadapi kondisi lingkungan yang berbeda, yang memberi mereka kesempatan untuk melakukan dan berpikir sendiri dan beradaptasi dengan lebih baik. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang melaporkan keberhasilan dalam membesarkan santri mandiri yang setidaknya bukan selalu bergantung pada orang lain. Dengan demikian para santri di pondok pesantren tinggal jauh dari orang tuanya, namun diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan sendiri. Kemandirian didalam belajar dan bekerja didasari sikap disiplin diri, siswa harus aktif, kreatif dan inovatif.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri tingkat MA di Ponpes Islam Al Iman Muntilan, (Sa'adah, 2019) menyimpulkan bahwa bentuk kemandirian siswa MA yang diimplementasikan di Sekolah Internasional Islam Al Iman Muntilan antara lain mengurus diri sendiri dengan mencuci pakaian, membersihkan perlengkapan- perlengkapan sekolah, mengurus perlengkapan sekolah, mengatur keuangan, dan mengendalikan emosi melalui komunikasi dengan santri lain di lingkungan rumahnya.

Selanjutnya observasi diawal kepenulisan menemukan jika tidak semua santri berasal dari lingkungan pesantren. Seperti Pondok Pesantren Sunan Kaliyogo Patebo dengan santri dari berbagai asal daerahnya antara lain Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan. Karena mereka berasal dari wilayah yang berbeda, maka para siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan, adat, karakteristik, kebiasaan, adat agar siswa dapat adaptasi dengan lingkungan petani. Peneliti memilih mata pelajaran SMA dikarenakan mereka bisa mandiri dan memutuskan sesuatu dengan bijak.

Selain itu, penjelasan dalam melakukan penelitian di Ponpes Sunan Kaliyogo Patebon adalah pesantren tersebut memiliki santri yang banyak dan

tempat tinggal yang berbeda dimana santri tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda. Demikian, karena itu diasumsikan bahwa santri lebih mandiri dibanding dengan santri yang tidak bersekolah di pondok pesantren, karena pesantren selalu ditujukan bagi santri guna mengembangkan ilmu agama dan kemandirian. Kondisi tersebut mendukung peneliti untuk meneliti apakah kemandirian berhubungan dengan penyesuaian diri santri di Ponpes Sunan Kalijoga Patebon Kabupaten Kendal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam riset ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri putri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah guna menguji hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada santri putri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dilakukannya sebagaimana diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan di bidang psikologi pendidikan secara umum dan psikologi perkembangan pada khususnya.
- b. Penelitian ini bisa menambah pengetahuan didalam bidang psikologi yang berkaitan dengan kemandirian penyesuaian diri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kabupaten Kendal.
- c. Pengetahuan berguna sebagai wacana pengetahuan bagi mahasiswa psikologi, khususnya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil riset ini bisa menambah wawasan terkait kemandirian dan penyesuaian diri untuk membantu siswa menjadi mandiri dan menyesuaikan dirinya menjadi lebih baik.
- b. Penelitian ini tergolong riset yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada santri putri Ponpes Sunan Kaliyoga, Patebon Kendal.
- c. Berdasarkan riset ini, diharap para orang tua, guru, dan pondok pesantren dapat menggunakannya untuk memantau dan fokus pada kemajuan anak didiknya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENYESUAIN DIRI

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dibingkai sesuai yang berhubungan tunggal dengan lingkungan sosialnya, yang diharapkan dari individu tidak secara eksklusif untuk mengubah perilakunya dalam mengelola kebutuhannya dari kondisi di dalam dan di luar, dalam lingkungan di mana dia tinggal, tetapi pada saat yang sama. diharapkan guna menyesuaikan diri sesuai kehadiran orang lain dan jenis individu atau jenis latihan mereka. Jika mereka membutuhkan penyesuaian diri itu membutuhkan penyesuaian diri antara keinginan mereka dan lingkungan sosial tempat mereka bekerja (Desmita, 2016).

Schneiders (1964) membuktikan bahwa penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan proses di mana orang berusaha guna bertahan hidup atau mendominasi persyaratan internal mereka, ketegangan, sensasi ketidakpuasan, dan berjuang secara bebas dengan niat penuh untuk mendapatkan kesesuaian dan kesesuaian antara permintaan lingkungan di perasaan terhadap orang lain dan menyesuaikan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri dicirikan sesuai hubungan tanpa henti dengan diri sendiri, lebih tepatnya apa yang ada pada setiap individu dalam kaitannya dengan tubuh, perilaku, perenungan, dan perasaan terhadap orang lain dan dengan lingkungan umum. Bahasa pertama yang dikenal dalam Penyesuaian diri dengan istilah *adjustment* sebuah proses yang menggabungkan reaksi mental dan perilaku, dimana pekerjaan tunggal untuk secara efektif mengalahkan kebutuhan, ketegangan, bentrokan, dan kekecewaan yang dia temui di dalam dirinya sendiri.

Penyesuaian diri adalah bagian dari berkesinambungan yang ditujukan guna merubah perilaku untuk mencapai hubungan yang lebih harmonis antara diri sendiri dan lingkungan (Sobur, 2013). Ghufron dan Risnawita (2012) mengungkapkan jika penyesuaian diri memiliki banyak

arti, selain hal-hal lain, upaya manusia untuk mengendalikan ketegangan karena dorongan kebutuhan, upaya untuk menjaga keselarasan antara memenuhi persyaratan dan kebutuhan lingkungan, dan upaya untuk memadukan asosiasi individu dengan dunia nyata, ia memberi batasan-batasan. Penyesuaian diri sebagai siklus yang mencakup reaksi mental dan perilaku manusia dengan tujuan akhir untuk mengalahkan motivasi iklim. untuk memperoleh kesesuaian antara permintaan dari dalam dan dari iklim. Ini menyiratkan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi dan bukan kondisi statis.

Penyesuaian diri yaitu pekerjaan manusia guna mendapatkan keselarasan dalam diri sendiri dan dalam lingkungan, Penyesuaian diri digunakan pada tingkat yang lebih besar merupakan proses yang mengakar, dan orang-orang terus berusaha untuk menemukan dan mengalahkan ketegangan hidup dan memprovokasi untuk mencapai individu yang solid. (Hartono, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka cenderung beralasan jika penyesuaian diri yaitu kemampuan seseorang guna memiliki pilihan untuk menyesuaikan keadaan yang ada di dalam dirinya untuk keadaan yang ada di luar dirinya sehingga individu itu bisa menggunakan hubungan secara memuaskan sesuai dengan kebutuhannya. permintaan sosialnya.

1. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Beberapa aspek penyesuaian diri menurut Ali dan Asrori (2015), diantaranya:

a. Penyesuaian Diri sebagai Adaptasi (*Adaptation*)

Aklimatisasi memiliki ciri yang persis dengan adaptasi (adaptasi). Meskipun adaptasi ini biasanya mempromosikan adaptasi didalam arti fisik, fisiologis atau alami. Seperti, seseorang yang pindah dari daerah yang hangat kedaerah yang sejuk harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitar daerah yang dingin. Selain itu, dari perspektif ini, perubahan dicirikan dengan upaya guna benar-benar menjaga diri sendiri (pemeliharaan diri atau kelangsungan hidup). Jadi, untuk

adaptasi hanya didefinisikan sebagai pekerjaan yang ditujukan guna perawatan diri, itu sama dengan keadaan keberadaan daripada adaptasi dan perspektif spiritual. Kemudian, kompleksitas sifat individu yang berhubungan antara sifat individu dan lingkungan yang ideal.

b. Penyesuaian Diri sebagai Bentuk Konformitas (*Conformity*)

Mengartikan menyesuaikan diri dengan pekerjaan untuk kesamaan, menunjukkan bahwa orang-orang tampaknya menjadi area kekuatan utama untuk terus memiliki pilihan untuk mencoba tidak menyimpang dari cara berperilaku, baik secara etis, sosial, ataupun emosional. Di sini, individu yang selalu dikoordinasikan dengan permintaan kesamaan dan direndahkan dengan diberhentikan jika perilakunya tidak sesuai standar keseluruhan.

c. Penyesuaian Diri sebagai Usaha Penguasaan (*Mastery*)

Usaha penguasaan (*mastery*), guna merancang dan mengoordinasikan reaksi didalam beberapa cara sehingga perjuangan, masalah, dan ketidakpuasan tidak terjadi. Secara keseluruhan, penyesuaian diri dicirikan sebagai kapasitas untuk mendominasi dalam menciptakan diri sendiri sehingga motivasi, perasaan, dan kecenderungan menjadi terkontrol dan terkoordinasi. Ini juga menyiratkan otoritas dalam memiliki kekuasaan atas lingkungan, khususnya kemampuan guna beradaptasi dengan kenyataan dengan cara yang tepat dan baik, serta memiliki pilihan untuk bekerja dengan orang lain secara nyata dan produktif, serta memiliki pilihan untuk mengendalikan unsur-unsur alam dengan tujuan agar penyesuaian diri dapat terjadi dengan tepat.

Menurut Haber dan Runyon (2006) membuktikan jika penyesuaian diri seseorang meliputi 5 aspek, diantaranya:

a. Persepsi yang akurat terhadap realita

Individu itu merubah pandangannya mengenai kebenaran hidup dan kemudian menguraikannya, sehingga individu dapat mengajukan tujuan yang masuk akal yang sesuai dengan kemampuan dan dapat

memahami hasil dan aktivitasnya sehingga dapat mendorong cara berperilaku yang sesuai.

b. Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan

Mampu mengelola tekanan dan ketegangan menyiratkan bahwa orang dapat menaklukkan masalah yang muncul sepanjang kehidupan sehari-hari dan dapat mengakui kekecewaan yang dialami.

c. *Self-Imge* Positif

Penilaian diri yang benar-benar dilakukan harus positif. Kita tidak harus terpaku pada satu evaluasi saja, terutama keputusan yang tidak diharapkan dan seseorang harus bisa merubah keputusan negatif menjadi positif agar lebih baik. Orang harus mengakui kekurangan dan kekayaan mereka, jika seseorang paham dengan dirinya sendiri secara praktis, dia akan benar-benar ingin mengembangkan kapasitas maksimumnya, kekayaannya.

d. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

Individu yang dapat mengkomunikasikan semua perasaan semua hal dipertimbangkan dan tetap dijaga. Masalah dengan mengomunikasikan sentimen seperti tidak adanya kontrol atau kontrol yang berlebih. Kontrol yang ekstrim bisa menimbulkan dampak pesimistis, sedangkan tidak adanya kontrol yang menimbulkan perasaan yang tidak perlu.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Individu pada dasarnya yaitu hewan yang ramah. Karena kita berada di dalam perut, kita bergantung dengan orang lain guna mengurangi tantangan hidup seperti masalah fisik, sosial dan emosional. Orang yang bisa menyesuaikan diri secara baik bisa membangun hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Dari penjelasan tersebut, bisa diketahui bahwasannya aspek adaptasi diri meliputi adaptasi, bentuk adaptasi, upaya penguasaan, persepsi akurat tentang realitas yang terjadi, mengatasi stres dan kecemasan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Ali & Asrori (2015), ada 5 faktor yang memengaruhi proses adaptasi, diantaranya:

a. Kondisi Fisik

Seringkali proses adaptasi seorang remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiknya. Aspek yang berhubungan dengan kondisi fisik yang memengaruhi adaptasi remaja.

1. Hereditas dan konstitusi fisik

Didalam mengenali dampak hereditas pada perubahan dirinya, metodologi yang lebih aktual dipakai dengan alasan bahwa hereditas dilihat lebih dekat dan tidak bisa dipisahkan dari komponen-komponen aktual. Disini menumbuhkan aturan umum bahwa makin dekat batas-batas pribadi, karakteristik dihubungkan dengan konstitusi yang sebenarnya, makin menonjol dampaknya terhadap penyesuaian diri.

2. Sistem utama tubuh

Sistem utama tubuh terpenting yang mempengaruhi adaptasi yaitu sistem saraf, otot dan kelenjar. Sistem saraf yang berkembang secara normal dan sehat adalah prasyarat mutlak untuk berfungsinya fungsi psikologis yang secara optimal, yang akhirnya berdampak baik pada penyesuaian diri individu.

3. Kesehatan fisik

Penyesuaian diri individu lebih ringan saat digunakan dan diikuti didalam keadaan yang sehat dibanding yang belum diinginkan. Keadaan yang sehat bisa mendorong pengakuan diri, keberanian, kepercayaan diri, dan semacamnya dimana bagian keadaan yang benar-benar positif untuk interaksi penyesuaian diri.

4. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang terpenting berpengaruh pada penyesuaian diri yaitu:

1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Modifiability adalah kualitas karakter yang mempengaruhi interaksi perubahan. Penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan guna merubah seperti kemauan, perilaku, perspektif, dan kualitas komparatif lainnya. Kesiapan dan kapasitas untuk berubah ini akan tumbuh melalui pengalaman pendidikan. Untuk orang-orang yang sungguh-sungguh mencari cara untuk memiliki pilihan untuk terus merubah pilihannya.

2) Pengaturan diri (*self-regulation*)

Pengaturan diri pada dasarnya mirip kepentingan untuk jalannya perubahan dan mendukung keteguhan mental, kapasitas untuk mengatur diri sendiri, dan bantalan diri. Kemampuan guna mengatur diri sendiri bisa menjauhkan orang dari keadaan maladaptif dengan penyimpangan karakter. Kapasitas *self-guideline* dapat membimbing karakter standar guna memperoleh pengendalian diri dan pengakuan diri.

3) Realisasi diri (*self-realization*)

Berdasarkan dari kapasitas pedoman diri menunjukkan potensi dan kapasitas menuju pengakuan diri. Jalannya perubahan dan pencapaian progresif dari hasil-hasilnya terkait erat dengan kemajuan karakter. Dengan asumsi pengembangan karakter adalah standar selama pertumbuhan dan pubertas, itu menunjukkan kemungkinan malas seperti mentalitas, kewajiban, semangat untuk nilai-nilai, kepercayaan diri dan iklim, dan atribut lain yang mendorong pembentukan karakter dewasa. Ini adalah komponen yang sangat signifikan berdasarkan realisasi diri.

4) Intelegensi

Kemampuan mengatur diri benar-benar akan kelihatan dengan mengandalkan satu kualitas fundamental lagi yang mengambil bagian terpenting didalam perubahan, lebih tepatnya

sifat pengetahuan. Paling tidak, apakah penyesuaian diri individu itu positif atau tidak ditentukan oleh kemampuan mental atau pengetahuannya yang penting untuk memperoleh peningkatan pemikiran, standar, dan bertujuan yang berperan penting didalam proses menyesuaikan diri. Misalnya, sifat penalaran individu dapat memberdayakan individu itu untuk membuat keputusan yang cerdas dan tepat serta mengubah pilihan.

5. Edukasi atau Pendidikan

Hal-hal terpenting didalam edukasi yang bisa memengaruhi penyesuaian diri individu ialah:

1) Belajar

Kemampuan untuk belajar adalah komponen terpenting didalam individu mengingat fakta bahwa secara keseluruhan reaksi dan atribut karakter yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri didapatkan dan dipertahankan didalam diri seseorang berdasarkan pengalaman pendidikan. Akibatnya, kesiapan untuk belajar menjadi hal yang sangat penting karena pengalaman yang berkembang akan terjadi dan terjadi secara tepat dan ekonomis ketika individu yang bersangkutan mempunyai bidang kekuatan yang serius guna proses belajar.

2) Pengalaman

Jenis pengalaman ada dua yang mempunyai nilai-nilai signifikan dalam proses adaptasi, adalah pengalaman yang sehat yaitu kesempatan yang diciptakan manusia yang dialami sebagai pengalaman yang menyenangkan, menyegarkan, dan secara mengejutkan diinginkan untuk diulang. Berdasarkan pengalaman tersebut, orang dapat bergerak maju ketika mereka harus beradaptasi dengan iklim yang berbeda. Pengalaman buruk adalah peristiwa yang dialami orang dan dianggap benar-benar memalukan, menyusahkan, dan bisa saja sangat

menyakitkan yang membuat orang-orang tidak dapat percaya bahwa peristiwa tersebut harus mengulang kembali. Orang-orang yang pernah merasakan pertemuan yang menakutkan seringkali terguncang, membutuhkan kepastian, gelisah, rendah diri, atau bahkan menjadi cemas saat harus beradaptasi mengenal lingkungan baru.

3) Latihan

Latihan adalah proses belajar diatur guna mengamankan kemampuan atau kecenderungan. Penyesuaian diri ialah proses rumit yang menggabungkan proses mental dan humanistik membutuhkan persiapan serius untuk mencapai hasil perubahan yang besar. Sangat diharapkan bagi seseorang yang baru-baru ini memiliki keserbagunaan yang buruk dan kaku, namun karena menjalankan aktivitas dengan tekun, akhirnya secara bertahap menjadi hebat di setiap perubahan sesuai dengan lingkungan baru.

4) Determinasi Diri

Terkait erat dengan penyesuaian diri ialah jika individu itu sendiri harus memiliki pilihan untuk memutuskan dirinya sendiri guna mengerjakan proses penyesuaian diri, ini penting karena kepercayaan diri adalah variabel yang sangat mengesankan yang bisa digunakan selamanya atau mengerikan, untuk mencapai total berubah, atau bahkan hancur berkeping-keping.

6. Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah proses primer begitu vital sesuai dengan penyesuaian diri individu. Komponen didalam keluarga seperti kerabat, kerjasama antara wali dan anak, pergaulan antar kerabat, pekerjaan sosial dalam keluarga, dan atribut kerabat akan mempengaruhi penyesuaian diri individu.

Selain kerjasama wali dengan anak, pergaulan antara kerabat dalam keluarga juga sangat penting dalam mempengaruhi peningkatan menyesuaikan diri anak. Jika kerabat didalam proses keluarga dibuat untuk berkompromi, persekutuan, rasa hormat bersama, dan partisipasi bersama akan membuat komitmen yang sangat signifikan terhadap siklus sosialisasi dimana akhirnya berguna untuk meningkatkan penyesuaian diri anak.

2) Lingkungan sekolah

Mirip dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bisa juga menjadi ruang yang sangat terpenting terjadinya perubahan atau memperlambat proses peningkatan adaptasi diri. Secara umum, sekolah dipandang sebagai alat yang bermanfaat untuk memengaruhi orang-orang terpelajar, masyarakat siswa, nilai-nilai, cara berpikir dan perkembangan moral.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan komponen yang bisa mempengaruhi peningkatan penyesuaian diri. Ketepatan kualitas, perspektif, standar, etika, dan perilaku daerah akan dibedakan oleh orang-orang lokal dengan tujuan mempengaruhi jalannya kemajuan penyesuaian diri mereka.

7. Agama dan Budaya

Agama berhubungan yang rentan dengan budaya merupakan komponen yang dapat mempengaruhi Agama yang erat kaitannya dengan budaya. Agama menyumbangkan nilai-nilai, latihan yang memberi arti, nalar, dan kekokohan serta keseimbangan yang sangat mendalam bagi kehidupan individu. Agama dengan andal dan tak henti-hentinya membantu manusia untuk mengingat kualitas karakteristik dan kebanggaan manusia diciptakan oleh Tuhan, tidak hanya kualitas instrumental yang diciptakan oleh manusia. Akibatnya, komponen ketat mempunyai komitmen begitu besar bagi

peningkatan menyesuaikan diri individu. Tidak hanya agama, budaya juga bagian dari pertimbangan yang begitu persuasif dalam kehidupan individu. Hal ini harus terlihat dari kualitas sosial yang diberikan kepada orang-orang melalui media yang berbeda dalam iklim keluarga, sekolah, dan daerah setempat. Seperti variabel ketat, faktor sosial juga mempengaruhi kemajuan penyesuaian diri individu.

Dari beberapa teori di atas bisa disimpulkan bahwasannya faktor yang memengaruhi adaptasi ialah kondisi fisik, kematangan atau perkembangan, kondisi lingkungan dan psikologis serta tingkat religiusitas dan budaya.

3. Sifat dan Fungsi Otonomi

Istilah "otonomi" digunakan secara luas untuk merujuk pada serangkaian masalah psikososial yang sangat penting selama masa remaja. Namun arti khusus dari istilah tersebut sering sulit untuk ditentukan. Selain itu, menjelaskan bagaimana individu menjadi otonom, tergantung pada asumsi awal seseorang tentang arti dan pentingnya otonomi.

Beberapa dimensi konstruk otonomi telah dikonseptualisasikan sebagai memiliki dimensi perilaku, kognitif, dan afektif (Sessa & Steinberg, 1991). Dimensi perilaku otonomi telah didefinisikan sebagai aktif, fungsi independen termasuk pemerintahan sendiri, pengaturan diri perilaku, dan bertindak berdasarkan keputusan pribadi (Sessa & Steinberg, 1991). Otonomi kognitif paling sering didefinisikan sebagai "rasa percaya diri, keyakinan bahwa seseorang memiliki kendali atas hidupnya sendiri, dan perasaan untuk dapat membuat keputusan tanpa validasi sosial yang berlebihan" (Sessa & Steinberg, 1991).

Dimensi ketiga, dekat dengan kemandirian rumah, dicirikan sebagai perasaan individuasi dari wali dan penyerahan ketergantungan pada mereka. Kemandirian publik menyarankan penyesuaian asal usul,

dan hubungan dengan, wali, termasuk membina asal mula wali yang lebih dewasa sebagai manusia (Steinberg & Silverberg, 1986).

Ketiga komponen dari kemandirian ini, meskipun sangat jelas, semuanya tampak meningkat selama masa muda. Orang-orang muda selangkah demi selangkah mencari dan mengakui kebebasan yang lebih menonjol dari kontrol orang tua seiring bertambahnya usia. Orang-orang muda juga secara bertahap mengumumkan sensasi lebih mandiri (Greenberger, 1984; Greenberger & Sorenson, 1974), lebih individual, kurang mungkin untuk mengidealkan orang tua, dan kurang mungkin untuk mengekspresikan ketergantungan kekanak-kanakan pada mereka (Steinberg & Silverberg, 1986). Informasi lebih lanjut diperlukan, bagaimanapun, tentang sifat hubungan timbal balik antara otonomi perilaku, kognitif, dan emosional dan apakah mereka sama-sama merupakan komponen penting dari perkembangan psikososial remaja. (Collins, dkk. 2000)

B. KEMANDIRIAN

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian bersumber dari kata dasar itu sendiri, yang diawali dengan ke dan diakhiri dengan yang selanjutnya membentuk conditional word atau noun. Karena kemerdekaan berasal dari akar kata self, maka pembahasan kemerdekaan tidak lepas dari monolog yang dipahami Rogers disebut dengan istilah self, karena diri sendiri adalah pokok dari kemerdekaan (Asrori & Ali, 2011).

Kemandirian adalah kapasitas orang guna bertindak, merasakan sesuatu, dan mengejar pilihan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Kemandirian adalah salah satu kualitas karakter utama yang digerakkan oleh seseorang yang telah berkembang tanpa henti. Kemandirian adalah kondisi individu yang memiliki pilihan untuk tetap menyendiri serta tidak menggantung kepada orang lain. Bagaimanapun, seseorang tidak secara efektif memiliki pilihan untuk mewujudkan ide kebebasan. Seorang

individu harus melalui siklus tertentu untuk memiliki pilihan untuk mencapai kemandirian. (Steinberg, 2002).

Orang yang mandiri akan menunjukkan cara berperilaku yang eksploratif, dapat dengan mudah memutuskan, yakin, dan inovatif. Selain itu, mereka juga pada dasarnya siap untuk bertindak, ragu-ragu untuk menindaklanjuti sesuatu, memiliki kepuasan dalam menyelesaikan latihan mereka, dan dapat memeluk kebenaran. Kebutuhan akan kemandirian dianggap signifikan dalam memperkuat motivasi individu (Monks, 2006)

Kemandirian yaitu upaya guna melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan akhir mengetahui kepribadian mereka, dimana proses perbaikan menuju individualisme yang stabil dan berdiri sendiri (Desmita, 2010).

Kemandirian menurut Steinberg (2002) yaitu kapasitas remaja untuk berpikir, merasakan, serta menetapkan pilihan sebenarnya didasarkan pada diri mereka sendiri daripada mengikuti apa yang diterima orang lain. Istilah independensi dalam penyelidikan kebebasan sering dibandingkan yang sesuai kebebasan, meskipun masih ada sedikit perbedaan antara kedua kata tersebut.

Pada umumnya, kebebasan menyinggung kapasitas tunggal untuk menyelesaikan latihan hidup secara mandiri dari dampak kontrol orang lain. Orang yang mandiri sebenarnya akan ingin menyelesaikan latihan hidup mereka sendiri tidak peduli apa dampak dari kontrol orang lain, terutama wali.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan jika kemandirian yaitu upaya melepaskan diri dari orang tua dan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan bertanggung jawab dari perbuatannya. Ini ditandai melalui fakta bahwa ia bukan bergantung pada dukungan emosional orang lain, bisa menarik keputusan secara mandiri dan sebagai akibat dari keputusan tersebut, serta mempunyai prinsip sendiri mengenai benar dan salah, penting dan tidak penting.

2. Dimensi Kemandirian

Ada tiga macam kemandirian, diantaranya adalah sebagai berikut: (Steinberg, 2002)

a. *Emotional autonomy*

Emotional autonomy atau kemandirian emosional yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan perubahan remaja yang dekat dengan hubungan rumah dengan orang lain. Kemandirian yang mendalam dicirikan sebagai kapasitas kaum muda yang tidak bergantung pada dorongan harian dari wali. Remaja telah mengalami pergeseran dari bergantung dengan orang tua mereka guna dorongan dasar untuk sekarang mendapatkan dukungan dari orang lain, misalnya, dari teman-teman mereka. Peningkatan kemandirian yang mendalam dimulai pada masa pubertas awal dan ketergantungan pribadi orang muda pada orang tua akan berkurang pada ketidakdewasaan akhir. Perkembangan otonomi dekat rumah tidak berarti munculnya resistensi orang dewasa muda terhadap orang tua.

Ada empat bagian dari kemandirian yang mendalam, khususnya sejauh mana anak muda tidak dapat melihat orang tuanya sebagai orang yang dikagumi, sejauh mana anak muda melihat orang tuanya sebagai orang dewasa secara utuh (orang tua sebagai manusia), sejauh mana anak muda memercayai kemampuannya tanpa bergantung pada orang lain ((kemandirian)) dan sejauh mana anak muda bisa menjadi sebanding dengan orang tuanya.

b. *Behavioral autonomy*

Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) yaitu kapasitas untuk secara bebas memutuskan dan memutuskan. Kebebasan berperilaku mencakup kapasitas untuk menanyakan apakah diperlukan sebagai alasan untuk membuat keputusan elektif, dengan mempertimbangkan pilihan yang berbeda dan terakhir memiliki opsi untuk mencapai penentuan untuk pilihan yang bertanggung jawab. Melalui pemikiran

diri sendiri dan penilaian orang lain, pemuda menetapkan pilihan secara mandiri dari perilaku yang tepat.

Ada tiga bagian otonomi sosial pada remaja. Pertama-tama, mampu menentukan pilihan yang dipisahkan dengan memantau bahaya dari cara mereka berperilaku, memilih pemikiran kritis berdasarkan pertimbangan mereka sendiri dan orang lain, bertanggung jawab atas hasil dari pilihan yang mereka buat. Kedua, orang yang memiliki otonomi akan memiliki kendali atas pengaruh orang lain yang digambarkan dengan tidak mudah terpengaruh dalam keadaan yang menuntut keselarasan, tidak terpengaruh secara efektif oleh ketegangan teman sebaya dan orang tua dalam memutuskan, memasuki pertemuan tanpa tekanan. Ketiga, rasa yakin (*self reliance*) yang digambarkan dengan perasaan siap untuk memenuhi kebutuhan di rumah dan di sekolah, merasa siap untuk memenuhi kewajiban di rumah dan di sekolah, merasa siap untuk mengurus masalah sendirian, berani mengkomunikasikan pikiran dan perasaan. pikiran.

c. *Value autonomy*

Kemandirian harga diri tercipta selama masa muda akhir. Kemandirian menghargai adalah kapasitas untuk memiliki perspektif dan keyakinan otonom tentang keduniawian, masalah pemerintahan, dan etika. Kapasitas remaja untuk berpikir secara konseptual membantu mereka melihat kontras antara keadaan umum dan eksplisit, dan membuat keputusan dengan memakai pemikiran permintaan yang lebih tinggi. Dalam kemandirian yang berharga ini, remaja menemukan kesempatan untuk memikirkan kerangka nilai mereka sendiri. Oleh karena itu, anak-anak membuat derivasi bebas tentang nilai mereka, bukan hanya menoleransi dan mengikuti sisi positif orang tua atau figur otoritas mereka.

Dimensi kemandirian menurut Rambe dan Tarmidi (2010), diantaranya sebagai berikut:

a. Otonomi pribadi (*personal autonomy*)

Unsur kemandirian individu menunjukkan kualitas tunggal individu yang dapat maju secara berdaulat. Orang yang mempunyai kebebasan ialah seseorang yang bebas dari tekanan eksternal ataupun internal, serta mempunyai segudang kualitas dan keyakinan individu yang memberi koherensi hidupnya. Ini menyiratkan bahwa individu dapat membuat pengaturan atau tujuan sepanjang kehidupan sehari-hari, diizinkan untuk memutuskan, melibatkan kemampuannya untuk refleksi berkepada dingin, memiliki kekuatan kemauan, terlatih sendiri dan menganggap dirinya sebagai individu yang bebas.

Aspek manajemen diri menggambarkan kesiapan dan keterbatasan dalam diri individu untuk mengawasi dirinya sendiri. Batasan ini diketahui dengan adanya kemampuan atau keterampilan pada individu yang mandiri.

b. Meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*)

Komponen pencapaian peluang dalam belajar menggambarkan kebutuhan tunggal untuk membuka pintu pembelajaran. Aspek ini masuk akal bahwa orang dewasa punya kebutuhan untuk bekerja pada diri mereka sendiri melalui belajar hal-hal yang berbeda sepanjang kehidupan sehari-hari. Kendali atau penguasaan pembelajar terhadap pembelajaran.

Unsur perintah siswa atas pembelajaran, memaknai tugas siswa dalam situasi pembelajaran konvensional yang mencakup bagaimana mengoordinasikan tujuan pembelajaran. Kejelasan aspek ini terkait dengan hal-hal yang dipandang sebagai bagian dari pengawasan instruktur, khususnya keterkaitan target pembelajaran, materi pembelajaran, kecepatan belajar, langkah pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Mencermati penilaian di atas, maka dapat dimaklumi bahwa komponen otonomi belajar terdiri

dari kemandirian individu (*personal autonomy*), kemandirian dalam belajar (*self-management in learning*), pemenuhan kesempatan untuk belajar *the independent pursuit of learning*), dan kontrol/dominasi siswa dari pengalaman yang berkembang. pembelajaran (*learner-control of instruction*).

Tiga aspek kemandirian nilai adalah meliputi:

- 1) Kemampuan berpikir abstrak ketika menyelidiki suatu masalah (keyakinan abstrak). Dapat dilihat bahwa kaum muda mampu mempertimbangkan berbagai pilihan di bidang nilai.
- 2) Keyakinan berdasarkan prinsip-prinsip umum yang memiliki landasan ideologis (*fundamental belief*). Anda dapat melihat perilaku yang dipikirkan dan dilakukan oleh kaum muda sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipertimbangkan dalam bidang nilai.
- 3) Mereka punya keyakinan tentang nilai-nilai mereka sendiri, bukan hanya karena sistem nilai orang tua atau figur otoritas lainnya (kepercayaan mandiri).

Dapat dilihat bahwa kaum muda menilai kembali nilai-nilai mereka, berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka, dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Dari uraian tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya dimensi kemandirian memiliki tiga bagian, yaitu otonomi emosional, otonomi perilaku, dan otonomi nilai.

3. Aspek-aspek Kemandirian

Aspek-aspek kemandirian antara lain terdiri dari (Havighurst, 1972) :

- a. Dari segi emosi, aspek ini dinyatakan dalam kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi orang tua.
- b. Uang itu penting, aspek ini menunjukkan kemampuan untuk mengatur masalah uang dan tidak bergantung pada kebutuhan finansial orang tua.
- c. Secara intelektual, aspek ini diekspresikan dalam kemampuan untuk mengatasi problem yang ada.

- d. Sosial, aspek ini diungkapkan dengan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian seseorang bukan hanya bawaan, tetapi hasil interaksi antara kepribadian dan lingkungannya. Ada berbagai faktor yang bisa memengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut: (Steinberg, 2002)

- a. Gen Sifat kemandirian dari orang tua dapat diwariskan kepada anak, namun masih diperdebatkan karena sebenarnya tidak: diwariskan, tetapi diperoleh melalui pola asuh.
- b. Sekolah Sistem pendidikan pendidikan yang pada umumnya berpihak pada sebagian besar peraturan penguasa dan menekankan fokus pada kemampuan peserta didik, mendorong tumbuhnya kemandirian anak. Aspek lain dari pengajaran yang menekankan disiplin mencegah anak untuk meningkatkan kemandiriannya.
- c. Sistem kehidupan sekolah Lingkungan masyarakat yang menghargai potensi dan tidak terlalu menekankan struktur sosial hierarkis mendorong pengembangan kemandirian kaum muda.
- d. Pola asuh orangtua

Pemilihan metode pengasuhan anak memengaruhi kemandirian anak. Jika orang tua memberikam pergaulan yang nyaman dan aman, maka anak akan bersifat mandiri. Pendidikan ini dapat memengaruhi perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan anak sehingga mempengaruhi kemandirian anak jika anak tidak dapat melepaskan diri dari kekuasaan otoritas. Kegagalan seorang remaja untuk melepaskan diri dari otoritas atau penyesuaian seorang anak terhadap otoritas ialah sebuah tanda ketaatan.

Menurut Nasution (2007) Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemandirian antara lain:

- a) Faktor eksogen, ialah faktor yang muncul dari luar seperti keluarga, teman, sekolah dan masyarakat.

- b) Faktor Endogen, ialah faktor yang muncul dari dalam diri individu, seperti faktor psikis dan fisik. Faktor fisik meliputi sehat dan tidak sehat atau kondisi fisik yang sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis seperti minat, bakat, motivasi, IQ, dan lainnya.

Menurut Santrock (2008) Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi dan independensi bentuk adalah:

- a. Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) membentuk kepribadian, termasuk kemandirian.
- b. Menjadi orang tua Peran orang tua dan pendidikan sangat berpengaruh terhadap dorongan nilai kemandirian pada anak
- c. Pendidikan, pelatihan memiliki kontribusi penting bagi pengembangan kemandirian seseorang,

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah: orientasi, tingkat usia, pola asuh, persyaratan situasi anak, kepercayaan diri, kecenderungan, disiplin dan sistem pendidikan.

C. Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri

Kehidupan remaja adalah masa perkembangan dan perbaikan. Saat ini remaja bisa berbahaya dan juga bisa membahagiakan, kedua keadaan ini sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Seperti proses pergantian mahasiswa. Dalam proses penyesuaian diri ini, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan baik dengan keadaan mereka saat ini. Seorang santri yang dapat menyesuaikan diri akan terhindar dari ketidakpuasan dan tidak akan ada ketegangan yang dekat dengan rumah dalam jiwanya. Meskipun demikian, jika siswa tidak dapat berubah dengan baik, mereka akan secara efektif menjadi dekat dengan rumah, kecewa, dan kuat. Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan alam yang buruk sehingga timbul rasa tegang pada siswa yang akhirnya membuat kesehatan emosional mereka menjadi terganggu (Prabowo, 2016).

Penyesuaian diri tidak mbingkai tanpa orang lain, banyak variabel yang mempengaruhi penyesuaian diri termasuk kemandirian, otonomi adalah bagian

penting dari karakter bagi individu dalam mengelola kesempatan yang dihadapinya, dengan kemandirian memungkinkan individu untuk memiliki tanggung jawab tentang dirinya sendiri dan tidak mengandalkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati 2012).

Kemandirian adalah sikap kemandirian di mana seorang individu cukup dibebaskan dari dampak, kesimpulan, dan keyakinan orang lain. Kapasitas untuk bebas tidak terbentuk tanpa bantuan orang lain. Kapasitas ini diperoleh dengan kemauan, dan dukungan orang lain. Bagi mahasiswa yang tinggal di penginapan, uang receh diperlukan. Penyesuaian diri dapat membuat hubungan yang agak tertentu satu sama lain, hubungan ini dimanfaatkan oleh siswa untuk mendorong diri mereka menjadi lebih bebas (Santrock, 2008).

Menurut Hurlock (2008) penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur, antara lain kemandirian. Orang-orang memiliki mentalitas otonom dalam cara berpikir dan bertindak, dapat memutuskan, mengarahkan dan membina diri mereka sendiri, serta mengubah standar yang berlaku dalam keadaan mereka saat ini.

Dapat dikatakan bahwa salah satu determinan atau faktor yang diharapkan dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa di pondok pesantren adalah otonomi. Kemandirian yang berkaitan dengan individu secara positif memiliki perspektif yang lebih luas dari sekedar sudut pandang yang sebenarnya. Melepaskan hubungan dengan wali dengan tujuan akhir untuk memiliki pilihan untuk tetap menyendiri dapat dilacak pada periode remaja (Rahmawati 2012).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif tentang hubungan, sebab, dan akibat dari aktivitas variabel yang perlu diuji. Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat hipotesis atau asumsi tentatif sebagai berikut: Ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri putri Pondok Pesantren Kalijogo Patebon Kabupaten Kendal, hal ini berarti semakin besar kemandirian maka semakin tinggi pula penyesuaian diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel adalah langkah dalam menetapkan variabel utama dan menentukan fungsi variabel dalam hipotesa (Azwar, 2017).

Variabel yang digunakan dalam riset ini ialah:

1. Variabel bebas (X) : Kemandirian
2. Variabel terikat (Y) : Penyesuaian Diri

B. Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional ialah untuk memberikan pemahaman bersama dari konsep yang digunakan dalam penelitian ini (Kerlinger, 2002). Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam pemahaman dan penafsiran judul maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah tingkat proses dalam diri seseorang yang terus memiliki perubahan untuk menyesuaikan keadaan yang sedang terjadi sehingga mampu menciptakan suatu hubungan yang menyenangkan dengan keadaannya saat ini (Desmita, 2016).

Pengukuran menggunakan skala Likert dengan beberapa aspek berikut: persepsi realitas, kemampuan menghadapi kecemasan, citra diri positif, mampu mengekspresikan emosi dengan baik dan interpersonal yang baik. Makin tinggi skor yang didapat, maka dapat diklasifikasikan sebagai skor penyesuaian diri yang baik, begitupun sebaliknya.

2. Kemandirian

Kemandirian ialah tingkat kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan pertimbangan, perasaan, dan aktivitasnya sendiri tanpa pamrih dan berusaha melepaskan diri dari orang tua yang diukur. Dimana

pengukuran kemandirian meliputi kemandirian emosi, kemandirian perilaku, kemandirian kognitif dan kemandirian sosial (Steinberg, 2002). Makin tinggi skor yang didapat, maka dapat diklasifikasikan sebagai individu yang mandiri, begitu pula sebaliknya.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal yang berjumlah 65 santri putri.

2. Sampel

Sampel ialah bagian dari populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel dalam riset ini ialah santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal yang berjumlah 65 santri putri.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel ialah teknik pengumpulan sampel untuk menentukan sampel (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel dalam riset ini ialah metode sampel jenuh, dimana ini merupakan teknik mengambil sampel apabila semua populasi dipakai sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Teknik ini dipakai karena semua populasi menjadi sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini adalah skala. Skala yaitu kumpulan pertanyaan yang dibuat peneliti untuk mengungkap atribut tertentu melalui tanggapan responden terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2017).

1. Skala Kemandirian

Variabel ini diukur dengan skala independensi, yang mana materi penelitian ini dikembangkan dengan memakai skala likert yang meliputi berbagai aspek independensi sesuai dengan teori Steinberg. Dalam skala ini, subjek diminta untuk menanggapi pernyataan positif dan negatif. Jawaban pada skala ini berkisar dari "sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS)"

Tabel 1. Blue Print Skala Kemandirian

No	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kemandirian Emosi	4	4	8
2	Kemandirian perilaku	4	4	8
3	Kemandirian kognitif	3	3	6
4	Kemandirian Sosial	5	5	10
	Jumlah	16	16	32

2. Skala Penyesuaian diri

Variabel ini diukur dengan skala penyesuaian diri, yang mana nilai-nilai dalam riset ini akan dikembangkan dengan metode *skala likert* yang didalamnya berisi terkait dengan aspek penyesuaian diri. Dalam skala ini, subyek diminta untuk menanggapi pertanyaan yang *favorable* dan *unfavorable*. Respondem dapat menanggapi "sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS)"

Tabel 2. Blue Print Penyesuaian Diri

No	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Persepsi terhadap realitas	5	5	10
2	Mengatasi stress dan kecemasan	4	4	8
3	<i>Self Image</i> positif	5	4	9
4	Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan	4	5	9
5	Hubungan interpersonal yang baik	4	4	8
Jumlah		22	22	44

E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas ialah seberapa jauh keakuratan dan juga kecermatan sebuah alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Validitas mengukur seberapa jauh alat ukur mempunyai relevansi dengan tujuan pengukuran faktualnya (Azwar, 2017). Oleh karena itu alat tes dikatakan baik ketika validitasnya tinggi sehingga bisa diperoleh hasil yang akurat dan cermat. Perlu adanya sejumlah bukti untuk mengukur validitas alat ukur. Perlu diketahui bahwa proses yang dijalankan oleh peneliti untuk melakukan evaluasi alat ukur dalam riset ini melalui pengecekan validitas isi.

Seleksi item dalam riset ini memakai koefisien validitas yang didapat dari korelasi skor tiap aitem dengan skor total aitem, sehingga dengan ini bisa diketahui valid atau tidaknya alat ukur yang dipakai. Selain mengecek validitas isi, alat ukur dinyatakan valid bila didukung oleh koefisien validitas (Azwar, 2017).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda item ialah analisa item-item skala psikologis yang mengukur atribut non kognitif dan parameter terpenting. Daya beda aitem mengukur seberapa jauh item dapat membedakan item individu/kelompok

yang mempunyai dan tidak mempunyai atribut yang diukur. Pengujian daya beda item dilakukan dengan menghitung koef. korelasi distribusi skor item dengan distribusi skor skala.

Pemilihan aitem berdasarkan korelasi item total memakai batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua aitem yang dapat mencapai batas minimal koefisien korelasi maka dapat dianggap memenuhi. Sedangkan bila jumlah item yang mencapai batas minimal tidak mencukupi jumlah item yang diharapkan, maka batas minimal item bisa diturunkan menjadi $r_{ix} \geq 0,25$ sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai. Uji daya beda item dalam riset ini dihitung memakai korelasi *product moment*

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah keakuratan dari hasil alat ukur. Tes dan skala psikologi menuntut koefisiensi reliabilitas yang tinggi supaya dianggap memuaskan (Azwar, 2017). Metode ini menggunakan *alpha cronbach*. Reliabilitas ini menunjukkan kekonsistenan atau kecermatan sebuah alat ukur. Koef. reliabilitas berada di rentang 0 s.d 1,00. Bila angka koef. reliabilitasnya mendekati angka 1, maka ini reliabilitasnya makin tinggi (Azwar, 2017). Skala dinyatakan reliabel bila nilai Cronbach Alpha $> 0,8$.

F. Teknik Analisis Data

Hasil data yang telah dipaparkan akan dianalisa memakai analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik korelasi *product moment* dari pearson guna melihat hubungan antar kedua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian adalah satu dari periode awal yang dilakukan sebelum melaksanakan sebuah penelitian, agar bisa mempersiapkan semua hal terkait penelitian ini. Penelitian kali ini berhubungan dengan kemandirian dan penyesuaian diri pada santri putri Ponpes Sunan Kalijogo Patebon Kendal.

Ponpes Sunan Kalijaga merupakan sebuah ponpes yang berada di Kab. Kendal yang santrinya mayoritas orang Batang dan Pekalongan. Pondok Pesantren ini dikelola oleh pendiri pondok pesantren yaitu almarhum Abah K.H Gus Nur Salim yang sekarang sudah diteruskan oleh putra dari Abah Nur Salim yaitu Gus Naufal Helmi Salim.

Adapun kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren ini dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Beberapa kegiatan di pondok pesantren ini antara lain: shalat jamaah 5 waktu, shalat jamaah dhuha, pengajian kitab kuning (setelah shalat jamaah 5 waktu), pengajian Al Qur'an, dan sekolah madrasah yang dilakukan malam hari setelah shalat isya'. Ada juga kegiatan-kegiatan pondok pesantren untuk santri seperti pencak silat, drum band, rebana, grup belajar dan lainnya.

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo memiliki staf pengajar ustad dan ustadzah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya, sehingga berkualitas dan menjadi sebuah pesantren terbaik di Kabupaten Kendal. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas dan asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, dan masjid.

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo memiliki beberapa santri yang diantaranya sekolah umum biasa dan juga salaf (hanya mondok saja, tidak sekolah umum).

Peneliti melakukan penelitian didasarkan oleh beberapa pertimbangan sebelumnya, yaitu:

- a. Adanya izin melakukan penelitian dari Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo.
 - b. Kriteria yang diharapkan peneliti sesuai dengan penelitian dan jumlah yang wajar.
 - c. Kondisi santriyang sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan riset yang terstruktur harus dimatangkan dengan sebaiknya serta sesuai prosedur izin yang berlaku di instansi tempat dilaksanakannya penelitian guna menghindari terjadinya kesalahan dalam melakukan penelitian. Persiapan pertama pada penelitian ini adalah mengurus surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi Unissula, berikut adalah tahap izin penelitian:

a. Tahap Perizinan

Perizinan merupakan bagian penting sebelum mengadakan penelitian disuatu tempat. Perizinan dalam penelitian berawal dengan dengan membuat surat izin resmi untuk memperoleh data santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal serta surat izin permohonan penelitian. Nomer surat izin penelitian awal nomor:729/C.1/Psi-SA/VIII/2022 kepada Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang dipakai dalam melakukan riset ini adalah penggunaan alat ukur psikologis. Skala psikologis adalah alat ukur yang berisi kumpulan pernyataan dan disusun guna mengetahui salah satu atribut psikologis yang diteliti dengan cara mendeskripsikan beberapa

aspek dari variabel yang diteliti kemudian mengubahnya menjadi item atau pernyataan (Azwar, 2017).

Penelitian yang akan dilakukan ini memakai 2 skala psikologis, yaitu skala kemandirian dan skala penyesuaian diri. Pada skala ini, ada banyak pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian dan untuk itu ada empat opsi jawaban. Pemilihan empat kemungkinan jawaban tersebut di maksudkan agar peneliti lebih mudah dalam menarik sebuah kesimpulan. Terdapat 4 alternatif jawaban pada angket ini meliputi: "Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1.

1) Skala Kemandirian

Skala kemandirian memakai aspek yang diungkapkan oleh (Steinberg, 2002). Aspek kemandirian terdiri dari kemandirian emosi, kemandirian perilaku, kemandirian kognitif, dan kemandirian sosial. Total aitem kemandirian sebanyak 32 aitem yaitu 16 aitem *favorable* serta 16 aitem *unfavorable* pemberian nomer aitem skala kemandirian seperti tabel 3 dibawah:

Tabel 3. Penyebaran Nomor Aitem Skala Kemandirian

No	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kemandirian Emosi	1,2,5,6	3,4,7,8	8
2	Kemandirian perilaku	9,10,13,14	11,12,15,16	8
3	Kemandirian kognitif	17,18,21	19,20,22	6
4	Kemandirian Sosial	23,24,27,28,29	25,26,30,31,32	10
Jumlah		16	16	32

2) Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri memakai aspek yang diungkapkan oleh (Huber dan Runyon, 2002). Aspek penyesuaian diri terdiri dari persepsi yang akurat terhadap realita, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, *self-image* positif, hubungan interpersonal. Total aitem penyesuaian diri sebanyak 44 aitem yaitu 22 aitem *favorable* serta 22 aitem *unfavorable* pemberian nomer aitem skala penyesuaian diri seperti tabel 3 dibawah:

Tabel 4. Penyebaran Nomor Aitem Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Persepsi terhadap realitas	1,2,5,6,7	3,4,8,9,10	10
2	Mengatasi stress dan kecemasan	11,12,15,16	13,14,17,18	8
3	<i>Self Image</i> positif	19,20,21,24,25	22,23,26,27	9
4	Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan	28,29,32,33	30,31,34,35,36	9
5	Hubungan interpersonal yang baik	37,38,41,42	39,40,43,44	8
	Jumlah	22	22	44

c. Uji coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur ini dilakukan pada tanggal 01 September 2022. Uji coba alat ukur ini menggunakan *try out* terpakai sehingga skala langsung dilaukan penelitian dengan subjek mengisi skala.

Data skala telah diisi dengan subjek kemudian diberi skor. Hal tersebut untuk melakukan pengolahan data dan mengetahui berapa item untuk bisa bertahan dan berapa item yang tidak bisa digunakan atau rusak. Proses pengolahan data dibantu dengan SPSS versi 22.0 for Windows.

d. Uji Daya Beda dan estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dapat dilaksanakan apabila subjek menyelesaikan instrumen pengukuran. Riset ini memakai SPSS *versi 22.0 for Windows*. Kekhasan suatu item dianggap tinggi jika mempunyai koefisien korelasi $\geq 0,30$ dan kekhasan sebuah item dianggap rendah jika mempunyai koefisien korelasi $< 0,30$ (Azwar, 2019). Hasil perhitungan performansi diferensial item dan reliabilitas item untuk penelitian ini di setiap skala adalah:

1) Skala Kemandirian

Dari hasil perhitungan daya beda aitem pada 32 item, didapatkan 17 item dengan nilai item tinggi dan adapun item yang memiliki nilai item rendah dengan total 15 item. Koefisien korelasi yang digunakan pada skala ini yaitu r_{xy} 0,30. Daya diskriminasi yang tinggi dari 17 item berkisar antara nilai 0,348 sampai dengan 0,596. Reliabilitas skala Kemandirian memperoleh dari koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sejumlah 0,833.

Tabel 5. Daya Beda Aitem Skala Kemandirian

No.	Aspek	Jumlah Aitem		DBT		DBR	
		F	UF	F	UF	F	UF
1.	Kemandirian emosi	1*,2*,5*,6	3,4*,7,8	1	3	3	1
2.	Kemandirian perilaku	9*,10*,13*,14	11*,12*,15,16	1	2	3	2
3.	Kemandirian kognitif	17,18,21*	19*,20*,22	2	1	1	2
4.	Kemandirian social	23,24,27,28,29*	25,26*,30,31*,32	4	3	1	2
	Total			8	9	8	7

2) Skala penyesuaian Diri

Dari hasil perhitungan daya beda aitem pada 44 item, didapatkan 31 item dengan nilai item tinggi dan adapun item yang memiliki nilai item rendah dengan total 13 item. Koefisien korelasi yang digunakan pada skala ini yaitu r_{xy} 0,30. Daya diskriminasi yang tinggi dari 31 item berkisar antara nilai 0,314 sampai dengan 0,727. Reliabilitas skala Penyesuaian Diri diperoleh dari koef. reliabilitas *alpha cronbach* sejumlah 0,906.

Tabel 6. Daya Beda Aitem Skala Kemandirian

No.	Aspek	Jumlah Aitem		DBT		DBR	
		F	UF	F	UF	F	UF
1.	Persepsi yang akurat terhadap realita	1,2*,5*,6,7	3*,4*,8,9,10	3	3	2	2
2.	Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan	11,12,15*,16	13*,14*,17,18	3	2	1	2
3.	<i>Self-image</i> positif	19,20,21,24*,25*	22,23,26,27	3	4	2	0
4.	Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan	28,29,32*,33*	30,31,34,35*,36	2	4	2	1
5.	Hubungan interpersonal yang baik	37,38,41,42*	39,40,43,44	3	4	1	0
Total				14	17	8	5

Keterangan: *= saya beda aitem rendah

e. Penomoran Ulang

Tahap selanjutnya setelah menguji daya beda aitem yaitu penomoran kembali sesuai data terbaru, yang ada kemungkinan pernyataan dalam item memiliki nilai yang rendah dihapus sedangkan item yang memiliki nilai tinggi dipertahankan untuk proses penelitian. Sehingga bisa diketahui berikut ini.

Tabel 7. Penomoroan Ulang Aitem Skala Kemandirian

No	Aspek-aspek	Butiran item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kemandirian emosi	6(25)	3(5),7(21),8(28)	4
2.	Kemandirian perilaku	14(26)	15(22),16(29)	3
3.	Kemandirian kognitif	17(3),18(11)	22(23)	3
4.	Kemandirian social	23(4),24(12),27(20),28(27)	25(8),30(24),32(32)	7
	Total	8	9	17

Tabel 8. Penomoroan Ulang Aitem Skala Peyesuaian Diri

No	Aspek-aspek	Butiran item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Persepsi yang akurat terhadap realita	1(1),6(31),7(41)	8(26),9(36),10(43)	6
2.	Kemampuan untu mengatasi stress dan kecemasan	11(2),12(12),16(32)	17(27),18(37)	5
3.	<i>Self-image</i> positif	19(3),20(13),21(23)	22(8),23(18),26(28),27(38)	7
4.	Kemampuan untuk mengungkap kan perasaan	28(4),29(14)	30(9),31(19),34(29),36(44)	6
5.	Hubungan interpersonal yang baik	37(5),38(15),41(25)	39(10),40(20),43(30),44(40)	7
	Total	14	17	31

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada tanggal 01 September 2022 dan 04 September 2022 dengan cara membagikan skala kuisisioner secara tatap muka pada seluruh santri putri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal. Peneliti dibantu oleh pengurus untuk membagikan skala penelitian kepada subjek penelitian. Anggota untuk penelitian adalah santri putri yang berusia 17 tahun, 18 tahun, dan 19 tahun yang berada di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal. Peneliti menyebar 65 skala penelitian.

Tabel 9 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	17 Tahun	30	46,15%
2.	18 Tahun	25	38,46%
3.	19 Tahun	10	15,39%
	Total	65	100%

Tabel 10 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
3.	SMA	35	53,84%
4.	SMK	20	30,77%
5.	Salaf	10	15,39%
	Total	65	100%

Skala penelitian yang sudah diisi oleh subjek kemudian dikembalikan kepada peneliti dan diberikan skor oleh peneliti untuk kemudian diolah datanya agar dapat mengetahui hubungan antar variabel yang sedang diteliti. SPSS versi 22.0 *for windows* digunakan dalam proses mengolah data statistik pada penelitian ini.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah tahapan selanjutnya yang harus dijalankan sebelum menganalisis data. Prosedur uji asumsi terdiri atas penghitungan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji linieritas yang diterapkan di tiap variabel yang diteliti.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi data dalam variabel. Uji normalitas dalam riset ini memakai teknik *One Sample K-S Z*. Standarisasi sistem penskoran yang dipakai untuk melihat kenormalan data. Apabila nilai menunjukkan ($p > 0,05$) berarti data tersebut berdistribusi normal, dan sebaliknya.

Tabel 11. Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std deviasi	KS-Z	Sig	P	ket
Kemandirian	0E-7	6.88525159	0.941	0,339	>0,05	Normal
Penyesuaian Diri	0E-9	18.1711437	0.821	0,535	>0,05	Normal

Dari Tabel 11 hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirov* pada variabel kemandirian diketahui nilai sig. $0,339 > 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwasannya nilai residual berdistribusi normal, variabel kemandirian memperoleh nilai sig. $0,535 > 0,05$ maka bisa disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk melihat hubungan linier atau nonlinier pada variabel yang diteliti. Uji linieritas dalam riset ini memakai uji Flinear dengan menggunakan SPSS. Hasil analisis uji linieritas dalam riset ini antara kemandirian dan penyesuaian diri didapatkan koefisien F linier = 44.282 dengan taraf signifikan $0,000 (p < 0,05)$. Maka bisa disimpulkan bahwasannya pengaruh penyesuaian diri terhadap kemandirian tergolong berkorelasi secara linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada riset ini memakai korelasi dari *pearson* yang mana ini salah satu uji koefisien korelasi dalam statistika parametrik. Hal ini bertujuan dalam menguji hubungan dari variabel bebas dengan variabel tergantung. Sesuai dengan hasil uji korelasi tersebut yang digunakan untuk

membuktikan hubungan antara variabel kemandirian dan penyesuaian diri, data yang akan dikorelasi harus terdistribusi secara normal.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesa yang dilakukan perhitungan dengan menggunakan koefisien korelasi terdapat bahwa kemandirian dengan penyesuaian diri nilai koefisien korelasi sebesar 0,535 yang artinya ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri santri putri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal. Hal ini bisa diketahui dari nilai sig. (p) $0,000 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri santri putri Ponpes Sunan Kalijogo Patebon Kendal.

Dari hasil koefisien korelasi tersebut, bisa diketahui bahwa korelasinya bersifat positif, artinya makin tinggi kemandirian, maka makin tinggi pula penyesuaian dirinya.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data variabel dari riset ini membantu untuk memberi gambaran tentang keadaan nilai-nilai yang didapat dari subjek sehubungan dengan pengukuran, serta informasi tentang variabel yang dipelajari dan fungsinya sebagai gambaran keadaan subjek. Kategori normatif subjek penelitian memakai model distribusi normal yang mengasumsikan bahwa skor sampel penelitian berdistribusi normal. Penelitian bertujuan untuk membagi subjek ke dalam kelompok yang berbeda, dikelompokkan menurut atribut yang diukur (Azwar, 2015).

Terdapat enam bagian yang dikategorikan sebagai satuan standar deviasi (STD) yang diukur pada distribusi normal (Azwar, 2015). Adanya tanda negative dibagian kiri sejumlah tiga, dan tiga bagian lainnya ada di kanan serta memiliki tanda positif. Terdapat lima satuan deviasi pada distribusi normal kelompok untuk subjek didalam penelitian ini, dan di dapatkan $6/5 - 1,2$ SD. Normal kategori dalam riset ini ialah:

Tabel 12. Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

μ = Rerata hipotetik, δ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi data Kemandirian

Skala kemandirian memiliki 17 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor di antara 1 hingga 4. Skor minimum yang didapat subjek pada skala ini yaitu 17(17 x 1) serta skor maksimum yaitu 68(17 x 4). Rentang skor skala yang diperoleh yaitu 51(68 – 17) dengan standar deviasi 8,5(51/6), *mean* hipotetis yang dihasilkan adalah 34((51+17)/2). Hasil deskripsi variabel kemandirian diuraikan dalam tabel berikut:

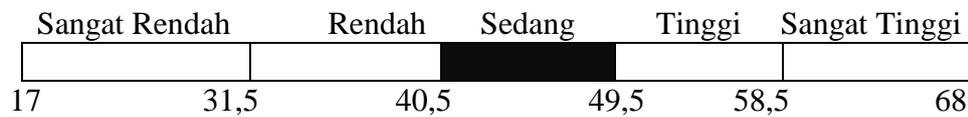
Tabel 13. Deskripsi Statistik Skor Skala Kemandirian

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	24	17
Skor maksimal	51	68
Mean (M)	38,45	34
Standar deviasi (SD)	8,147	9

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa rerata empiris lebih besar dari *mean* hipotetis ($38,45 > 34$) yang menunjukkan jika subjek terletak dalam kategori tinggi di populasi. Kategori data variabel kemandirian secara umum seperti tabel 12 berikut.

Tabel 14. Kategori Skor Kemandirian

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
$58,5 < 68$	Sangat Tinggi	0	0%
$49,5 < X \leq 58,5$	Tinggi	4	6,15%
$40,5 < X \leq 49,5$	Sedang	52	80%
$31,5 < X \leq 40,5$	Rendah	9	13,85%
$17 \leq 31,5$	Sangat Rendah	0	0%



Gambar 1. Kategori skala Kemandirian

2. Deskripsi data Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri memiliki 31 item, masing-masing item memiliki kekuatan yang berbeda, skor di antara 1 hingga 4. Skor minimum yang didapatkan subjek pada skala ini yaitu 31(31 x 1) serta skor maksimum yaitu 124(31 x 4). Rentang skor skala yang diperoleh yaitu 93(124 – 31) dengan standar deviasi 15,5(93/6), *mean* hipotetis yang dihasilkan adalah 77((124+31)/2). Hasil deskripsi variabel penyesuaian diri diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 15. Deskripsi Statistik Skor Skala Penyesuaian Diri

	<i>Empirik</i>	<i>Hipotetik</i>
Skor minimal	41	31
Skor maksimal	93	124
Mean (M)	79,58	77
Standar deviasi (SD)	18,171	15,5

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rerata empiris lebih besar dari mean hipotetis ($79,58 > 77$) yang menunjukkan jika subjek terletak dalam kategori tinggi di populasi. Kategori data variabel penyesuaian diri secara umum seperti tabel 14 berikut.

Tabel 16. Kategori Skor Penyesuaian Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
$93,5 < 124$	Sangat Tinggi	56	86%
$77,5 < X \leq 93,5$	Tinggi	9	14%
$69 < X \leq 77,5$	Sedang	0	0%
$54,5 < X \leq 69$	Rendah	0	0%
$41 \leq 54,5$	Sangat Rendah	0	0%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
41	54,5	69	77,5	93,5

Gambar 2. Kategori skala Penyesuaian Diri

E. Pembahasan

Manusia sebagai manusia pada dasarnya terus berkembang dan membina sepanjang hidupnya. Orang-orang melewati tahapan-tahapan formatif mulai dari masa muda hingga usia lanjut. Setiap fase transformatif tidak dapat dianggap sebagai tahap yang rusak, tetapi hubungan yang berdekatan dan biasanya berdampak antara satu dan yang berikutnya. Tugas formatif pada setiap tahap bersifat unik, sehingga manusia dihadapkan pada perubahan yang tidak hanya datang dari sudut pandang alam tetapi juga dari sudut pandang mental, ekologi dan sosial yang mendalam. Kemampuan untuk menyesuaikan sangat mendasar karena membantu orang dalam mengelola dan mengatasi berbagai perubahan, permintaan, dan bahkan masalah di setiap tahap. Orang akan benar-benar ingin mengalahkan berbagai masalah yang dialami dengan asumsi mereka dapat menyesuaikan (Wulandari, 2016).

Berdasarkan hasil riset ini diklaim bahwasannya ada hubungan penting antara kemandirian dan adaptasi menurut sikap otonomi yang dikemukakan oleh Santrock (2008), dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh orang lain. penilaian, pendapat dan keyakinan, secara mandiri Remaja diharap untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk diri mereka sendiri. Kemampuan mandiri tidak berkembang dengan sendirinya, kemampuan ini didapat melalui kemauan dan dorongan orang lain.

Berdasarkan hasil yang berkaitan dengan riset ini, ditemukan bahwasannya ada hubungan signifikan antara kemandirian dengan adaptasi, menurut Hurlock (2008) kemandirian ialah sebuah faktor yang memengaruhi adaptasi. Manusia mempunyai sikap mandiri dalam bertindak, berfikir, memutuskan sesuatu, mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan kebijakan yang berlaku di lingkungannya. Hasil riset ini selaras dengan pernyataan Mussen (2017) yang

mengungkapkan bahwasannya kemandirian merupakan tugas utama kaum muda, dengan penekanan kuat pada swasembada.

Steinberg (2012) mengemukakan bahwa remaja dengan kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuannya memiliki harga diri yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Untuk memutus ketergantungan yang terus-menerus dan memenuhi tuntutan kemandirian, kaum muda perlu mencapai otonomi dan keterpisahan yang cukup dari orang tuanya, oleh karena itu kaum muda membutuhkan citra dirinya sebagai individu yang unik, koheren, dan berintegrasi dengan baik (swasembada).

Menurut Steinberg (2012), remaja ingin menghilangkan ketergantungannya pada orang lain terutama orang tuanya. Keberadaan benda-benda sebagai pribadi yang sekaligus menjauhkan diri dari orang tuanya ingin membuktikan jika mereka dapat mandiri. Menurut Steinberg (2012), otonomi identik dengan kemampuan individu untuk berperilaku, mengambil keputusan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Menurunnya tanggung jawab remaja, kemandirian, dan ketergantungan pada orang tua adalah beberapa lintasan perkembangan yang dilalui orang pada masa remaja akhir.

Subyek membuktikan sendiri bahwa jauh dari orang tua merupakan bentuk kemandirian manusia, tetapi sebuah masalah yang dihadapi oleh seorang migran adalah kemampuan beradaptasi dengan tuntutan tempat asingnya, dan itu bisa diubah dan diteliti dengan baik. Menurut Fuhrmann (Wisanti, 200), kaum muda mempunyai keinginan kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mata pelajaran yang dipelajari di pesantren berada di lingkungan tatanan yang lebih luas dari pada sekolah umum. Bertemu dengan banyak orang dari latar belakang yang tidak sama, subjek memiliki harapan dan persyaratan tertentu untuk lingkungan yang harus dipenuhi. Subyek tes juga mempunyai kebutuhan, keinginan dan persyaratan yang harus disesuaikan dengan tuntutan lingkungan.

Hasil riset ini juga mendukung klaim, Steinberg (2012) mengemukakan bahwa remaja dengan kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuannya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Untuk

memutus ketergantungan dan memenuhi tuntutan kemandirian, kaum muda perlu mencapai otonomi dan keterpisahan yang cukup dari orang tuanya, oleh karena itu kaum muda membutuhkan citra dirinya sebagai individu yang unik, koheren, dan berintegrasi dengan baik (swasembada).

Tujuan dari riset ini untuk melihat hubungan antara kemandirian dan pengaturan diri. Berdasarkan riset di atas, ditemukan adanya hubungan signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Sunan Kali Yoga Patebon Kendal. Dari hasil tersebut didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,535 yang berarti sifat korelasinya memuaskan.

F. Kelemahan

Kelemahan atau kekurangan yang ada dalam proses penelitian ini yaitu:

1. Subjek kurang dapat memahami arti kemandirian dan penyesuaian diri sehingga peneliti harus menjelaskan dan memberi contoh ketika pencarian data.
2. Dalam proses pengambilan data terdapat kesulitan dalam menjelaskan arti dari kemandirian dan penyesuaian diri karena adanya perbedaan Bahasa dari setiap subjek
3. Subjek merasa kalimat dalam skala kurang jelas sehingga ketika proses pengambilan data, subjek banyak bertanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil riset dinyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya semakin tinggi tingkat kemandirian pada santri, maka makin tinggi pula tingkat penyesuaian diri pada santri pondok pesantren. Hal tersebut dibuktikan dengan besaran koefisien reabilitas yang didapat dari penyebaran skala kemandirian sebesar 0,884 dan koefisien reabilitas yang didapat dari penyebaran skala penyesuaian diri sebesar 0,966. Serta besaran koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,535 yang berarti sifat korelasinya cukup dengan 65 responden. Maka bisa disimpulkan bahwasannya ada Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Patebon Kendal.

B. Saran

1. Bagi subjek

Santri putri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo dapat meningkatkan kemandirian agar memiliki penyesuaian diri yang baik guna dapat menyikapi dengan baik permasalahan yang ada ketika beradaptasi di pondok. dan untuk membimbing santri baru agar santri bisa menyesuaikan diri dengan santri lainnya selama masa pembelajaran di pondok pesantren.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bisa meneliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan tahap perkembangan pada subjek dan juga kemandirian pada subjek guna mendapatkan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif. 2017. *Kumpulan Makalah Ilmu Umum Filsafat: Penyesuaian Diri, Bentuk Penyesuaian Diri*.
- Ali, dan Asrori. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, A. 2016. Karakteristik Pendidikan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2017. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Collins, W. A., Hyson, D. M., Zimmer-Gembeck, M. J., Siebenbruner, J., & Foo, G. 2000. *Middle-childhood correlates of adolescent autonomy: Longitudinal perspectives. Poster presented at the biennial meeting of the International Society for the Study of Behavioral Development, Beijing, China. Vol 13 No 4*
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Feldman, S., & Quatman, T. 1988. *Factors influencing age expectations for adolescent autonomy: A study of early adolescents and parents*. *Journal of Early Adolescence*, 8, 325–343
- Gerungan, W, A. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Greenberger, E., & Sorenson, A. 1974. *Toward a concept of psychosocial maturity*. *Journal of Youth and Adolescence*, 3(4), 329–358. doi: 10.1007/BF02214746.
- Ghofur dan Risnawita. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Haber, A., & Runyon, R. P. 2006. *Psychology Of Adjustment*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Handono, D. 2013. Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stress Linga Pada Santri Baru. *Jurnal Psikologi*.
- Hartono. 2006. Kepatuhan dan Kemandirian Santri (sebuah Analisis Psikologis). *Ibda*. Vol. 4. No. 1 Jun. Purwokerto: P3m Stain.
- Havighurst, Robert J. 1972. *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Bandung: Allyn and Bacon.
- Isnaini, F. 2018. *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri*.
- Kartono. 2007. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Limbong, Mesta. 2020. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UKI Press.
- Nasution. 2007. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niam, M. N. 2018. *Penanaman Pendidikan Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru di Pondok pesantren Modern Gontor Putra II*. *Jurnal Studi Islam*.
- Monks, F.J., Koers, A.M. P. & Haditono. S.R. 2006. *Psikologi Belajar Perkembangan. Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Tarmidi, dan Rambe A.R.R. 2010. *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*. *Jurnal Psikologi* Vol. 37 No. 1
- Santrock, J.W. 2008. *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2*. (terjemahan Chusaeri dan Damanik). Jakarta: Erlangga
- Sa'adah, S. 2019. *Pendidikan Pesantren dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA (Madrasah Aliyah) di Pesantren Islam Al Iman Muntilan*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Sijabat, Osco, Parmonangan, dkk. 2021. *Perkembangan Peserta Didik Tingkat Dasar dan Menengah*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

- Steinberg, Lawrence. 2002. *Adolescence*. Sixthth edition. New York: McGraw Hill. Inc.
- Steinberg, L. 1990. *Autonomy, conflict, and harmony in the family relationship*. In S. S. Feldman & G. R. Elliott (Eds.), *At the threshold: The developing adolescent* (pp. 255–276), Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Steinberg, L., & Silverberg, S. 1986. *The vicissitudes of autonomy in early adolescence*. *Chill Development*, 57, 841–851
- Sunarto, dan Agung Hartono. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Uyanto, S. S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wulandari, Ni, Kadek. 2016. *Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama*. Naskah Publikasi. Bali: Universitas Udayana.
- Zahara, Nur. 2019. *Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Diniyah Putri*. Lampung. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

